

PENINGKATAN PERILAKU SOPAN MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK 5 – 6 TAHUN DI TK SUSTER PONTIANAK

Valentina, M.Syukri, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak
Valentinaromana_paudkvs15@yahoo.com

Abstract

In general, the purpose of this study is to determine the success of teachers improve the quality of learning process using storytelling method to improve the development of polite behavior in children aged 5-6 years in kindergarten Sister Pontianak. Penelitian this research using Class Action Research, which is one of the problem solving strategy utilizing real action and capacity building process in detecting and solving problems. Based on the result of data analysis and research question in general can be concluded that learning using story telling method can improve the behavior of courtesy in children aged 5-6 years in kindergarten Sister Pontianak. It is based on the result of learning planning made by teachers to improve the behavior of children's manners reached the category of 'Good' with a score of 3.57. Implementation of learning conducted by teachers in improving the behavior of children's behavior through the method of telling stories reached the category of "Good" with a score of 3.35. The storytelling method applied by teachers in learning can improve the behavior of children's manners this is shown by 97% children develop as expected.

Keywords: Sopan Santun, Method of Storytelling

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan masa emas, dimana seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Perkembangan tersebut membutuhkan stimulasi yang intensif dari lingkungan. Melati (2012:24) Mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD, yang menjelaskan bahwa berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misal: mengucapkan maaf, permisi, terima kasih) merupakan indikator pencapaian perkembangan yang diharapkan

dapat dicapai oleh anak. Tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan aspek perkembangan perilaku sopan santun anak, agar dapat berkembang secara optimal.

Hal ini didasarkan dari pemikiran bahwa perilaku sopan santun bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui hasil pengalaman. Sikap sopan santun akan terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama. Mengajarkan anak untuk bersikap sopan perludilakukan sejak anak dalam kandungan. Tuntutan sopan santun anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, anak cukup diajarkan hal-hal kecil yang dapat dilakukan anak diusianya. Menurut Bachtiar (2013:39) hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: Terima kasih, tolong, maaf, dan permisi.

Sehubungan dengan hal di atas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih tema dan sub tema yang mengandung materi tentang perilaku sopan santun dengan menggunakan berbagai metode diantaranya metode bercerita atau media pembelajaran yang sesuai. Moeslichatoen (dalam Masitoh 2007:10.3) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di taman kanak-kanak. Metode bercerita salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Dari hasil data observasi pelaksanaan pembelajaran penulis sebagai guru di TK pada kelompok B1 diperoleh data yaitu terdapat 15 anak (60%) dari 25 anak yang belum terbiasa memberikan salam saat bertemu guru, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas dan menyatakan maaf dengan mau bersalaman, sedangkan 6 anak (24%) dari 25 anak terbiasa memberikan salam ketika bertemu guru, mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, dan menyatakan maaf dengan mau bersalaman, sisanya 4 anak (16%) dari 25 anak jarang memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas.

Hal ini disebabkan guru belum menggunakan metode yang tepat dan media yang sesuai dengan materi dari tema atau sub tema yang diajarkan. Oleh Karena itu metode

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Uno (2011:62) penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Adapun tujuan PTK untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi anak. Dalam hal ini pencapaian tingkat perkembangan anak.

bercerita akan penulis terapkan dengan menggunakan media yang sesuai dalam upaya memperbaiki pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun. Moeslichatoen (2004:157) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah tentang upaya guru memperbaiki kualitas pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak.

Berdasarkan hasil analisis data dan pertanyaan penelitian secara umum dapat disimpulkan yaitu pembelajaran menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun hal ini terlihat dari Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak sudah “baik” dengan skor 3,57. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak sudah “baik” dengan skor 3,35. Metode bercerita yang diterapkan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak dengan kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH) sebesar 97%.

Subjek penelitian ini meliputi guru dan anak usia 5-6 tahun di TK B1 yang berjumlah 25 orang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. sistematika dari tindakan penelitian kelas ini didasarkan dari pendapat Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Uno 2011:87) mengemukakan bentuk desain penelitian tindakan kelas pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat

komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai siklus.

Untuk keperluan dalam mengumpulkan data dalam proses dan hasil yang hendak dicapai, maka penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisa data kuantitatif teknik presentase dengan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ (Supranto 2000:302) dan rata-rata skor dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$ (Supranto 2000:91).

Keberhasilan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam penelitian ini ditentukan pada pencapaian standar minimal kategori setiap aspek yang dikaji, yakni: (1) Berkembang sangat baik (BSB) anak dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan guru. (2) Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) anak dapat melakukan aktivitas dengan sedikit

arahan dari guru. (3) Mulai Berkembang (MB) anak mulai dapat melakukan aktivitas tetapi masih sangat memerlukan bimbingan. (4) Belum Berkembang (BB) anak belum mampu melakukan aktivitas.

Adapun kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam penelitian ini berdasarkan persetujuan peneliti dengan teman sejawat dibagi menjadi empat kategori yaitu: (1) **1,00-1,99** apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai kurang baik. (2) **2,00-2,99** apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai cukup baik. (3) **3,00-3,99** apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai baik. (4) **4,00** apabila perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dinilai sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus 1 pertemuan 1

Perencanaan

Perencanaan siklus 1 pertemuan 1 dengan tema Lingkunganku, sub tema lingkungan sekolah. Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus ke I yaitu menyusun RPPH dengan memperhatikan kesesuaian materi pembelajaran Metode Bercerita. Guru menyediakan gambar tentang berperilaku sopan di lingkungan sekolah. Dari gambar tersebut guru bercerita tentang perilaku sopan santun di sekolah lewat peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam cerita seperti memberi salam ketika bertemu guru, berterima kasih jika diberi sesuatu, dan memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas. Setelah selesai bercerita guru mengadakan tanya jawab dengan anak tentang perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Kemudian guru menjelaskan pentingnya perilaku sopan santun tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Adapun aspek yang diamati adalah pemilihan tema pembelajaran dengan skor 3. Perumusan tujuan dengan skor 3. Pemilihan alat dan media dengan skor 2,5. Metode

pembelajaran dengan skor 2,5, dan penilaian hasil belajar dengan skor 3. Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran mencapai skor rata-rata "cukup". Dengan demikian, perencanaan pembelajaran masih perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya dengan memperhatikan sasaran atau aspek yang dinilai "cukup," yaitu pemilihan alat/media dan metode pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Adapun penilaian terhadap langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan dengan skor 2,09. Mengelola interaksi kelas dengan skor 2,40. Diskusi dan demonstrasi kemampuan dalam pembelajaran dengan skor 2,60. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan skor 2. Kesan umum proses dan hasil belajar 2,67.

Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran mencapai skor rata-rata "cukup". Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran masih perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya dengan memperhatikan sasaran atau aspek yang dinilai "cukup" yaitu menentukan

pembelajaran dan merumuskan tujuan, mengelola interaksi kelas, diskusi dan demonstrasi kemampuan dalam pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, kesan umum proses dan hasil belajar.

Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan anak di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil dan beberapa indikator yang dijadikan

Pada siklus pertama pertemuan pertama ini masih terdapat dua poin dari aspek yang menjadi sasaran penilaian dalam perencanaan pembelajaran masih pada kategori “cukup” dan memerlukan perbaikan, Poin-poin yang dinilai pada pelaksanaan pembelajaran masih pada skor rata-rata “cukup” dan semua aspek yang menjadi sasaran penilaian masih perlu perbaikan.

2. Siklus 1 pertemuan 2

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan 2 dengan tema lingkunganku, sub tema lingkungan rumah. Adapun yang dilakukan pada siklus I pertemuan II yaitu RPPH dengan memperhatikan kesesuaian materi pembelajaran Metode Bercerita. Guru menyediakan gambar dari cerita yang berjudul Pinokio. Dari gambar tersebut guru bercerita tentang kehidupan Pinokio. Setelah selesai bercerita guru mengadakan tanya jawab dengan anak tentang perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam cerita. Lewat peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam cerita tersebut guru menjelaskan tentang pentingnya sopan santun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, seperti memberi salam baik dengan guru maupun orang tua, berterima kasih ketika diberi sesuatu, minta maaf jika berbuat salah dan memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas.

Adapun aspek yang diamati adalah pemilihan tema pembelajaran dengan skor 3,67. Perumusan tujuan dengan skor 3. Pemilihan alat dan media dengan skor 2,75. Metode pembelajaran dengan skor 3, dan penilaian hasil belajar dengan skor 3,33. Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran mencapai skor

sasaran dalam observasi tersebut adalah sebagai berikut: Anak dapat memberikan salam ketika bertemu guru (MB) terdapat 9 orang anak atau 60% dari 25 anak. Anak dapat mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu terdapat 67% (MB) dan 33% (BSH). Anak dapat memberitahukan guru ketika akan keluar kelas 60% (MB) dan 40% (BSH). Anak dapat menyatakan maaf dengan mau bersalaman 87% (MB) dan 13% (BSH).

rata-rata “baik”.Namun, pada aspek pemilihan alat/media masih perlu perbaikan pada perencanaan pembelajaran berikutnya karena masih pada kategori “cukup”.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Adapun penilaian terhadap langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan dengan skor 2,58. Mengelola interaksi kelas dengan skor 2,80. Diskusi dan demonstrasi kemampuan dalam pembelajaran dengan skor 3. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan skor 2,67. Kesan umum proses dan hasil belajar 2,67. Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran rata-rata mencapai skor rata-rata “cukup”. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran masih perlu perbaikan pada pertemuan berikutnya dengan memperhatikan sasaran atau aspek yang dinilai “cukup” yaitu menentukan pembelajaran dan merumuskan tujuan, mengelola interaksi kelas, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, kesan umum proses dan hasil belajar.

Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan anak di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil dan beberapa indikator yang dijadikan sasaran dalam observasi tersebut adalah sebagai berikut: Anak dapat memberikan salam ketika bertemu guru 13%(MB) dan 87% (BSH). Anak dapat mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu terdapat 53% (MB) dan 40% (BSH). Anak dapat memberitahukan guru ketika akan keluar kelas 27% (MB) dan 73% (BSH). Anak dapat

menyatakan maaf dengan mau bersalaman 60% (MB) dan 40% (BSH).

Refleksi

Pada siklus pertama pertemuan kedua ini perbaikan perencanaan pembelajaran sudah mencapai skor rata-rata baik, namun pada poin aspek pemilihan media masih memerlukan perbaikan. pelaksanaan pembelajaran masih terdapat beberapa poin dari aspek yang menjadi sasaran penilaian masih memerlukan perbaikan, yaitu Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan, Mengelola interaksi kelas, Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan kesan umum proses dan hasil belajar. Sedangkan perkembangan perilaku sopan santun anak mengalami peningkatan, namun belum mencapai kategori “Berkembang Sesuai Harapan”.

3. Siklus 2 pertemuan 1 Perencanaan

Perencanaan siklus 2 pertemuan I dengan tema lingkunganku, sub tema lingkungan rumah. Adapun perencanaan yang dilakukan yaitu membuat RPPH dengan memperhatikan kesesuaian materi pembelajaran Metode Bercerita. Guru menyediakan Film Edukasi anak yang berjudul Happy, Haly Kid. Dalam pemutaran film mendampingi anak dan menjelaskan maksud dari film tersebut. Setelah selesai menonton guru mengadakan bercakap-cakap dengan anak tentang perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam film. Lewat peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam film itu guru menjelaskan tentang pentingnya sopan santun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, seperti memberi salam baik dengan guru maupun orang tua, berterima kasih ketika diberi sesuatu, minta maaf jika berbuat salah dan memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas.

Adapun aspek yang diamati adalah pemilihan tema pembelajaran dengan skor 3,67. Perumusan tujuan dengan skor 3,25. Pemilihan alat dan media dengan skor 3,75. Metode pembelajaran dengan skor 3,50 dan penilaian hasil belajar dengan skor 3,67. Kemampuan guru dalam perbaikan

perencanaan pembelajaran sudah mencapai skor rata-rata “baik”.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Adapun penilaian terhadap langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan dengan skor 3,42. Mengelola interaksi kelas dengan skor 3. Diskusi dan demonstrasi kemampuan dalam pembelajaran dengan skor 3. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan skor 3. Kesan umum proses dan hasil belajar 3. Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran rata-rata sudah mencapai skor rata-rata “baik”.

Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan anak di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil dan beberapa indikator yang dijadikan sasaran dalam observasi tersebut adalah sebagai berikut: Anak dapat memberikan salam ketika bertemu guru 100% (BSH). Anak dapat mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu terdapat 27% (MB) dan 73% (BSH). Anak dapat memberitahukan guru ketika akan keluar kelas 100% (BSH). Anak dapat menyatakan maaf dengan mau bersalaman 20% (MB) dan 80% (BSH).

Refleksi

Pada siklus kedua pertemuan pertama ini perbaikan perencanaan pembelajaran dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai skor rata-rata baik sedangkan perkembangan perilaku sopan santun anak mengalami peningkatan, namun belum mencapai kategori “Berkembang Sesuai Harapan”.

4. Siklus 2 pertemuan 2 Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus II pertemuan dengan tema lingkunganku, sub tema lingkungan rumah. Adapun perencanaan yang dilakukanyaitu membuat RPPH dengan memperhatikan kesesuaian materi pembelajaran Metode Bercerita. Guru menyediakan Film Edukasi anak yang

berjudul Menjadi baik seperti Andi. Dalam pemutaran film guru mendampingi anak dan menjelaskan maksud dari film tersebut. Setelah selesai menonton guru mengadakan bercakap-cakap dengan anak tentang perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam film. Lewat peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam film itu guru menjelaskan tentang pentingnya sopan santun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, seperti memberi salam baik dengan guru maupun orang tua, berterima kasih ketika diberi sesuatu, minta maaf jika berbuat salah dan memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas.

Adapun aspek yang diamati adalah pemilihan tema pembelajaran dengan skor 3,67. Perumusan tujuan dengan skor 3,25. Pemilihan alat dan media dengan skor 3,75. Metode pembelajaran dengan skor 3,50 dan penilaian hasil belajar dengan skor 3,67. Kemampuan guru dalam perbaikan perencanaan pembelajaran sudah mencapai skor rata-rata "baik".

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Adapun penilaian terhadap langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan dengan skor 3,15. Mengelola interaksi kelas dengan skor 3,60. Diskusi dan demonstrasi kemampuan dalam pembelajaran dengan skor 3. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dengan skor 3,33. Kesan umum proses dan hasil belajar 3,67. Kemampuan guru dalam perbaikan pelaksanaan pembelajaran rata-rata sudah mencapai skor rata-rata "baik".

Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan anak di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil dan beberapa indikator yang dijadikan sasaran dalam observasi tersebut adalah sebagai berikut: Anak dapat memberikan salam ketika bertemu guru 100% (BSH). Anak dapat mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu terdapat 27% (MB) dan 73%

(BSH). Anak dapat memberitahukan guru ketika akan keluar kelas 100% (BSH). Anak dapat menyatakan maaf dengan mau bersalaman 7% (MB) dan 93% (BSH).

Refleksi

Pada siklus kedua pertemuan pertama ini perbaikan perencanaan pembelajaran dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai skor rata-rata baik. Adapun perkembangan perilaku sopan santun anak mengalami peningkatan, dan sudah mencapai kategori "Berkembang Sesuai Harapan".

Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sejawat bahwa dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak melalui metode bercerita bahwa metode yang dapat digunakan adalah metode tanya jawab atau metode bercakap-cakap, sedangkan media yang dapat digunakan adalah media cerita bergambar dan film yang mendukung indikator peningkatan perilaku sopan santun yang diamati.

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak melalui metode bercerita yang perlu diperhatikan oleh guru adalah guru harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan, menyiapkan lembar observasi, menggunakan media yang sesuai dengan tujuan, anak dan situasi lingkungan dan dapat memotivasi anak, menjelaskan serta memberikan contoh tentang bagaimana penerapan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan anak maka diperoleh data bahwa anak senang dengan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Anak merasa senang dengan pembelajaran menggunakan metode bercerita karena tema dan isi cerita dekat dengan kehidupan mereka. Terlebih lagi, media yang pakai sesuai dengan karakteristik anak.

Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan tentang informasi analisis data. Adapun penelitian ini sebagai berikut : Berdasarkan proses PTK yang telah dilaksanakan kemampuan guru

dalam merencanakan pembelajaran pada siklus terakhir mencapai kategori “baik” dengan skor 3,57.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 58 tahun 2009 menyatakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik yaitu guru memiliki kemampuan merencanakan kegiatan program pendidikan, atau pembelajaran (Permendiknas 2009). Terkait dengan perencanaan pembelajaran Masitoh (2007:4.11) menyatakan Perencanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tujuan dapat tercapai.

Dengan demikian keberhasilan perbaikan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena didukung oleh kemampuan guru itu sendiri dalam menentukan tema/sub tema sesuai, metode dan media yang tepat serta penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan proses PTK yang telah dilaksanakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus terakhir mencapai kategori “baik” dengan skor 3,35.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 58 tahun 2009 menyatakan pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru dengan sub kompetensi yaitu :mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak, memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan, dan memberikan

bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak (Permendiknas 2009). Terkait dengan Melaksanakan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang telah direncanakan hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2014:6.6) mengatakan bahwa setelah memiliki tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan media pembelajaran yang tepat, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Implementasinya adalah dengan melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran sejak kegiatan awal sampai penutup.

Dengan demikian keberhasilan perbaikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didukung oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan dengan memperhatikan indikator yang menjadi sasaran penilaian dalam pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak dengan indikator yang dinilai yaitu anak dapat memberikan salam ketika bertemu guru, anak dapat berterimakasih ketika diberi sesuatu, anak dapat memberitahukan guru ketika hendak keluar kelas, dan anak dapat menyatakan maaf dengan mau bersalaman pada siklus terakhir mencapai kategori 97% anak Berkembang Sesuai Harapan Hal ini sesuai dengan pernyataan Bachtiar. Bachtiar (2013:39): menyatakan bahwa “hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: terimakasih, tolong, maaf dan permisi”. Sejalan dengan ini Irjen PAUD menyatakan bahwa Indikator tentang sopan santun diantaranya yaitu anak dapat melakukan kebiasaan salam saat masuk rumah dan atau tempat lain dan anak dapat melakukan kebiasaan mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah (Dirjen PAUD 2011).

Perkembangan perilaku sopan santun anak mencapai kategori Berkembang Sesuai harapan karena anak dapat mengetahui hal yang baik, boleh dilakukan dan hal yang tidak baik, tidak dilakukan. Hal ini dapat mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini secara umum dapat disimpulkan yaitu pembelajaran menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak. Simpulan umum dijelaskan sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru mencapai kategori “baik” dengan skor 3,57. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah “baik” dengan skor 3,35. (3) Metode bercerita yang diterapkan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun anak dengan kategori “Berkembang Sesuai Harapan” (BSH) sebesar 97%.

DAFTAR RUJUKAN

Bachtiar, Soeseno. 2013. **Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik**. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher

Depdiknas. 2014. **Undang-undang no.146 tahun 2014 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Depdiknas.

Moeslichatoen.2004. **Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Masitoh. 2007. **Strategi Pembelajaran TK**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut : (1) Guru hendaknya secara intensif memberi perhatian dan contoh tentang penerapan perilaku sopan santun kepada anak selama proses pembelajaran. (2) Sekolah hendaknya selalu mendorong guru yang berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan memfasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan, selain itu juga media film edukatif di sekolah perlu diperbanyak. (3) Bagi Peneliti Berikutnya agar menemukan langkah-langkah atau cara yang lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak.

Melati,Risang. 2012. **Kiat Sukses Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anak-anak**. Jagjakarta: Araska.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58. 2009. **Standard Pendidikan Anak Usia Dini**.

Suryana, Dadan dan Nenny Mahyudin. 2014. **Dasar-dasar Pendidikan TK**. Tangerang: Universitas Terbuka.

Supranto. 2000. **Statistik**. Jakarta: Erlangga.

